

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan sangat penting diperhatikan oleh manajemen. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan dan memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tentang keadaan perusahaan saat ini atau prospek perusahaan dimasa depan. Sedangkan bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan (Hilmi et al., 2018)

Nilai perusahaan mencerminkan besarnya nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Biasanya nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya. Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham karena dapat mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan (Mildawati, 2016)

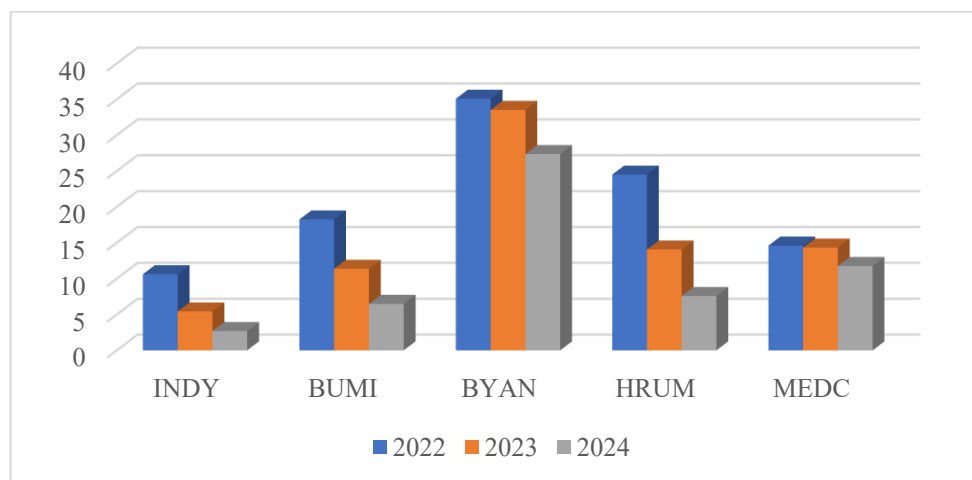
Sektor energi merupakan penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca secara global, dengan kontribusi lebih dari 75% terhadap total emisi (IEA, 2020). Di Indonesia, subsektor minyak, gas & batu bara menjadi sorotan utama karena

dominasi energi fosil dalam bauran energi nasional. Sejalan dengan komitmen Indonesia dalam Perjanjian Paris yang telah diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, pemerintah berupaya menekan emisi karbon, dan sektor energi menjadi target prioritas dalam dekarbonisasi. Di sisi lain, data menunjukkan bahwa nilai perusahaan di sektor ini, yang diproksikan melalui Price to Book Value (PBV), mengalami fluktuasi yang cukup tajam dari tahun 2021 hingga 2023. Penurunan nilai PBV ini menarik untuk dianalisis, mengingat meningkatnya tekanan investor terhadap praktik ESG (Environmental, Social, and Governance), termasuk transparansi terhadap emisi karbon (Alfayerds & Setiawan, 2021). Selain itu, minimnya penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji pengaruh faktor internal seperti kebijakan hutang, profitabilitas, keputusan investasi, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan di sektor energi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Menurut Wardjono dalam (Laura & Achmad, 2018) menyatakan bahwa perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku dari perusahaan, dimana jumlah modal yang diinvestasikan ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan menciptakan nilai yang relatif. Tingginya PBV mencerminkan tingginya harga saham jika dibandingkan dengan nilai buku perlembar saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham dilihat dari semakin tinggi harga saham perusahaan. Adanya peluang investasi memberikan sinyal yang positif terhadap perkembangan perusahaan

dimasa mendatang, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat (Maimunah & Hilal, 2014).

Berikut ini adalah grafik rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan *price book value* (PBV).



Gambar 1. 1 Rata-rata Nilai PBV Perusahaan Sektor *Energy Sub Oil, Gas & Coal* 2022-2024

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2025)

Berdasarkan pada Gambar 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai PBV dari tiap perusahaan pada sektor *energy sub oil, gas & coal* dari tahun 2022 sampai 2024 sangat bervariasi dan mengalami perubahan dari tahun ketahun. Dari lima perusahaan yang menjadi objek penelitian, terlihat perusahaan INDY, BUMI, BYAN, HRUM dan MEDC mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya. Penurunan ini terjadi ditengah meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan serta perubahan regulasi terkait emisi karbon. Fenomena ini menarik untuk diteliti, apakah penurunan nilai perusahaan ini disebabkan oleh faktor internal seperti kebijakan hutang yang agresif, profitabilitas yang menurun, keputusan investasi yang tidak optimal, atau rendahnya pengungkapan emisi karbon dan

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, apakah pergerakan PBV ini dipengaruhi oleh kondisi pasar eksternal seperti fluktuasi harga minyak dan gas, regulasi lingkungan, atau faktor geopolitik. Data diatas menunjukkan bahwa PBV yang bervariasi tidak hanya mencerminkan persepsi investor tentang nilai perusahaan saat ini tetapi juga ekspektasi mereka terhadap potensi pertumbuhan di masa depan. Rasio PBV yang tinggi biasanya dianggap positif, mencerminkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan nilai buku ekuitasnya. Banyak peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang nilai perusahaan dan menggunakan variabel yang berbeda. Namun dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu kebijakan hutang, profitabilitas, keputusan investasi, dan pengungkapan emisi karbon. Minimnya penelitian empiris yang fokus pada sektor energi sub oil, gas & coal di Indonesia menjadi celah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kebijakan hutang. Kebijakan hutang adalah salah satu elemen kunci yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan ini mencakup keputusan mengenai struktur modal, proporsi utang terhadap ekuitas, dan strategi pendanaan. Kebijakan hutang yang efektif dapat membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pertumbuhan sambil mengelola risiko finansial. Namun, penggunaan utang yang tinggi juga dapat menambah risiko perusahaan, yang berdampak pada persepsi investor dan nilai saham. Menurut Wongso (2013) dalam (Diana Uffiah & Ana Kadarningsih, 2021) kebijakan hutang bisa dikaitkan pada nilai perusahaan. Di mana kebijakan hutang ialah keputusan yang dilakukan perusahaan dalam melakukan penganggaran lewat

hutang. Tingginya tingkat hutang perusahaan, bisa jadi besar resiko kegagalan juga semakin tinggi. Kasmir (2014:157) dalam (Diana Uffiah & Ana Kadarningsih, 2021) Kebijakan hutang diukur dengan DER, yaitu rasio yang diukur dengan membandingkan seluruh hutang dengan ekuitas. Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan periode 2022–2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui bahwa rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan sektor *energy* berada pada kisaran 1,5 hingga 2,8. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan energi menggunakan utang dalam jumlah besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya.

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu Husnan (2001:65) dalam (Darmayanti, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor dan harga sahamnya akan meningkat yang juga mencerminkan peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya (Ecodemica et al., 2019) (Susanti et al., 2019), (Riki et al., 2022) (Ramadhana & Januarti, 2019) (D. I. Sari & Marsoyo, 2022) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thaib & Dewantoro, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, rata-rata *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor *energy sub oil,gas & coal* yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 45 perusahaan menunjukkan hasil 10,7% di tahun 2022,

9,2% di tahun 2023 dan 8,6 % pada tahun 2024. Penurunan ROE selama tiga tahun ini mencerminkan adanya tekanan pada efisiensi operasional dan profitabilitas di tengah transisi energi serta peningkatan regulasi ESG dan emisi karbon.

Variabel ketiga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Keputusan Investasi. Investasi adalah suatu komitmen atas dana atau sumber daya yang dilakukan pada masa kini, dengan maksud mendapatkan keuntungan di masa depan (Tandelilin, 2010:2). Investasi merupakan suatu proses jangka panjang sehingga manfaat dari keputusan investasi yang dilakukan baru akan dirasakan setelah beberapa waktu ke depan. Terdapat dua hal yang mendasar dalam keputusan investasi yaitu imbal hasil (*return*) yang diharapkan dan risiko investasi. Semakin tinggi *return* yang diharapkan maka semakin besar pula risiko investasi yang harus diambil begitu pula sebaliknya, semakin rendah risiko investasi yang diambil maka semakin rendah pula *return* yang akan diperoleh (Ateri Dendi et al., 2024). Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya (Suardana et al., 2020), (Pamungkas & Puspaningsih, 2013), (Sa'adah et al., 2023), (Fitiriawati et al., 2021) keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maimunah & Hilal, 2014) dalam (Kalsum & Oktavia, 2021) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pada sektor energi, khususnya sub sektor Oil, Gas & Coal di Bursa Efek Indonesia, keputusan investasi memiliki peran strategis dalam mendukung transisi energi, peningkatan efisiensi produksi, serta pengelolaan dampak lingkungan. Investasi dalam teknologi ramah lingkungan atau

pengembangan sumber energi alternatif dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor, sehingga berpotensi menaikkan nilai perusahaan

Variabel keempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon ini menginformasikan investor mengenai kemungkinan biaya yang akan ditanggung perusahaan dimasa yang akan datang terkait dengan emisi karbonnya. Selain itu, resiko keberlanjutan perusahaan tak luput dari perhatian para investor, mengingat bagaimana masif nya protes dari para aktivitas lingkungan. NGO maupun Masyarakat terkait dengan pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi. Desakan dari berbagai pihak ini dapat mempengaruhi citra perusahaan dan dapat menjadi suatu resiko yang akan diterima perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi ini tentunya dapat menjadi bahan pertimbangan oleh para investor dalam mengambil Keputusan investasinya. Dan konsekuensi logis dari Keputusan investor tersebut ialah berdampak pada nilai perusahaan (Alfayerds & Setiawan, 2021). Pada periode 2022–2024, perusahaan energi menghadapi tekanan besar dalam penjualan dan pengelolaan emisi karbon. Banyak perusahaan di sektor minyak, gas, dan batubara mengandalkan pasar karbon sukarela (*voluntary carbon market*), namun sering kali membeli kredit karbon berkualitas rendah, terutama dari proyek energi terbarukan yang dinilai tidak memberikan tambahan manfaat iklim (*non-additional*). Hal ini menimbulkan keraguan terhadap efektivitas strategi offset emisi yang mereka lakukan (Diab, 2023). laporan PwC (2025) menunjukkan bahwa hanya 52% perusahaan energi global yang berada di jalur yang benar untuk mencapai target emisi Scope 1 dan 2, menurun dari 57% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan masih lemahnya upaya

mitigasi emisi secara nyata di sektor energi (PwC, 2024). Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya (Perusahaan, 2020), (Nur Afni Nurul Nur Aeni & Etty Murwaningsari, 2023), (Cahyani & Gunawan, 2022), (Setiawan, 2018), (Ida Ayu Kade Pradnyawati & Desak Nyoman Sri Werastuti, 2024), pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, ditemukan masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini masih relevan untuk dilanjutkan. Maka dari itu penulis bentuk di judul “ **Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Energy Sub Oil, Gas & Coal* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 - 2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 - 2024?
3. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 - 2024?

4. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 - 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 – 2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 – 2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Keputusan Investasi terhadap nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 – 2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberi masukan yang dapat membangun ilmu yang kiranya berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang nilai perusahaan : sektor *energy sub oil, gas & coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 - 2024.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan serta dapat memberikan kesempatan kepada peneliti lain bahwa perusahaan dapat menjadi saran untuk pembelajaran melalui ilmiah.